

Analisis Harga Kopi Arabika Mei 2013

Pergerakan Harga

Pergerakan harga kopi arabika selama Mei 2013, bergerak landai dengan kecenderungan tertekan. Padahal, pada awal Mei 2013, nyaris semua soft commodity terangkat, kecuali kopi Arabika. Tertekannya harga kopi masih dipicu karena Brazil meningkatkan persediaan yang menutupi kerugian karena gagalnya panen, yang disebabkan serangan jamur di Amerika Tengah. Konsekuensinya, pergerakan harga kopi Arabika di awal Mei 2013 turun terutama untuk kontrak Juli di ICE futures New York sebesar 2.5% menjadi \$1.3395 per pound, harga penutupan terendah sejak 19 Maret. Support \$1.2561 dan resistant \$1.407 per pound

Jatuhnya harga kopi arabika ke harga terendah sejak 2009 mengindikasikan ketercukupan pasokan. Sehingga pada penutupan akhir Mei 2013, harga tetap dalam kisaran yang sulit bergerak ke atas. Untuk pengiriman Juli 2013, misalnya, harga kopi arabika ditutup turun 0,6% ke level US\$1,2645 per pound di ICE Futures New York, setelah menyentuh US\$1,258, terendah sejak 30 September 2009.

Info komoditas Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), mencatat pelemahan harga kopi arabika di berbagai bursa dunia masih dipengaruhi kekhawatiran mengenai kelanjutan krisis utang di Eropa, terutama Yunani yang berpotensi keluar dari Uni Eropa. Menurut Bappebti, penurunan harga kopi global beberapa bulan terakhir berpengaruh kepada petani yang enggan menjual komoditas tersebut. Akibatnya, ekspor kopi Sumatera Utara pada periode April 2012 turun sekitar 9% dibandingkan periode sama tahun lalu. Namun, langkah petani menahan penjualan ekspor tidak memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan petani kopi, karena permintaan kopi di dalam negeri cukup tinggi.

Sementara itu, harga di pasar spot Medan (Sumut) pada akhir Mei 2013, menurut data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) sebesar Rp37.331/ Kg. Tapi walau terkoreksi tipis dibandingkan harga kontrak September 2013 sebesar US\$ 2.046/ Ton. Namun harga itu naik jika dibandingkan harga kontrak Mei 2013 yang hanya sebesar US\$ 1.980/ Ton.



Permintaan dan Penawaran

Harga kopi Arabika di pasaran dunia dan lokal belum juga membaik sejak anjlok pada April 2013 lalu. Penyebabnya, peningkatan persediaan Brazil hingga 7,2% setelah adanya kegagalan panen akibat hama jamur di Amerika Tengah. Kelesuan pasar dunia itu dirasakan oleh para petani biji kopi di Indonesia. Di Gayo, Aceh Tengah, Provinsi Aceh misalnya, penurunan harga biji kopi bisa mencapai 50% dari Rp30 ribu per kilogram menjadi Rp15 ribu per kilogram.

Pasokan global kopi akan melebihi permintaan untuk paruh kedua tahun ini terdorong oleh tanaman di Brasil, produsen kopi terbesar dunia, demikian Volcafe—unit perdagangan komoditas ED&F Man Holdings Ltd, seperti dikutip Bloomberg, Rabu (29/5/2013). Panen petani kopi di Brasil diproyeksi akan mencapai rekor 57,8 juta kantong pada musim 2013-2014. Setiap kantong berbobot 132 pounds (60 kilogram).

Harga merosot 12% dalam 2 pekan lalu dan menghadapi penurunan terbesar sejak Oktober 2012. Untuk saat ini, dengan segala sesuatunya berjalan ideal, dan menjelang panen, diproyeksikan harga akan melemah.

Sementara itu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sumatera Utara mengungkapkan bahwa ekspor kopi asal Sumatera Utara ke sejumlah negara konsumen turun drastis belakangan ini. Terutama jenis kopi Arabika dan Robusta yang memang menjadi andalan Sumatera Utara dan paling banyak diminati.

Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA) dari Disperindag Sumut, tercatat penurunan berskala besar terjadi pada ekspor kopi Arabika. Pada bulan April 2013 volume pengiriman hanya sekitar 6.469 ton dengan nilai US\$29,49 juta saja. Padahal di tahun sebelumnya mampu mencapai penjualan sebesar US\$33,95 juta.

